

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap anak yang lahir di dunia ini memiliki potensi luar biasa untuk berkembang (Latif, 2013). Proses perkembangan ini membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang dewasa, yang dianggap lebih mengetahui aspek-aspek yang harus dikembangkan secara optimal. Anak-anak Indonesia harus disiapkan, dibina, dan dikembangkan sejak dini, baik fisik, mental, maupun moralnya, agar menjadi manusia dewasa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, dan menjadi insan pembangunan serta penerus cita-cita bangsa dan negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018). Anak merupakan aset penting dalam persiapan sumber daya manusia (SDM) masa depan. Untuk menghasilkan SDM berkualitas, pendidikan harus dimulai sejak usia dini, selain memenuhi kebutuhan lainnya seperti gizi. Santosa, B., & Dewi, I. (2020).

Pendidikan pada masa usia dini adalah bentuk pelaksanaan pendidikan yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kecerdasan intelektual, sosial-emosional, spiritual, komunikasi, serta pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama sesuai tahap perkembangan usia anak (Ismawati & Putri, 2020). Masa ini disebut sebagai periode keemasan, di mana anak memerlukan perhatian yang penuh kasih sayang dan pendekatan yang hangat untuk mengoptimalkan potensinya

(Shofa, 2020). Masa keemasan merupakan periode penting dalam pembentukan jalur belajar anak terkait karakter, sikap, intelektual, emosi, dan moral manusia. Kualitas pengasuhan yang baik akan memperkaya dan memperkuat jalur pembelajaran yang terbentuk dalam otak anak (Rachman, 2011: 66). Dalam proses pengasuhan, anak belajar dengan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya dan menirunya. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak (Latif, 2016: 21). Kualitas pengasuhan menjadi salah satu aspek krusial dalam pendidikan anak usia dini, di mana pola asuh baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga sangat memengaruhi perilaku anak, baik positif maupun negatif. Sutika (2018) menekankan bahwa peran orang tua tetap menjadi faktor utama dalam membentuk nilai-nilai moral anak, seperti menanamkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian terhadap lingkungan, menyediakan waktu untuk anak, membantu memecahkan masalah, dan memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan. Menurut Hamka (2011), karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, serta akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi ciri khas yang membedakannya dari orang lain. Karakter memiliki pengaruh besar dalam perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, penanaman karakter positif sejak dini sangat penting agar menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa. Abdurrahman (2019) menambahkan bahwa pembentukan sikap dan nilai-nilai dalam diri anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Nyoman, 2020), yang menjadi

fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Anak-anak yang memahami nilai-nilai moral dan agama dengan baik dan cenderung mampu membuat keputusan yang bijak, menjalin hubungan positif dengan orang lain, serta menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang arif dan biaksana (Nayyiroh, 2022). Pengajaran nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran (Feby, 2018). Mengajarkan nilai-nilai tersebut membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Azizah, 2019). Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pendidik di PAUD menemukan metode yang kreatif dan efektif untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak tentang nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal (Jannah, 2019) .

Pendidik yang berkualitas memiliki peran penting dalam melahirkan generasi yang berkualitas (Ramadhani & Nopriansyah, 2019). Lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara kreatif dan dinamis sehingga mengedepankan pentingnya tanggung jawab (Kurniawan, 2016). Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi awal bagi pertumbuhan individu saat dewasa. Anak-anak pada tahap ini memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan dan pengembangan, baik secara fisik maupun spiritual. Pendapat ini sejalan dengan Mulyasa (2012), yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta bimbingan dan pengasuhan guna melindungi peserta didik. Keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran pendidik, terutama dalam mendukung perkembangan anak

yang meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik yang berperan di suatu lembaga pendidikan adalah membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral (Ananda, 2017). Moral sendiri mengacu pada pedoman yang menentukan baik atau buruk, yang tercermin melalui perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti seseorang (Sumarni et al., 2020).

Pendidikan anak usia dini berperan sebagai langkah awal dalam membentuk kualitas generasi masa depan. Saat ini, terlihat bahwa banyak generasi muda mengalami penurunan moral yang sering kali dilakukan secara terbuka dan terang-terangan (Suratman, 2019). Peran guru sangat signifikan sebagai penanggung jawab utama dalam aktivitas anak, terutama dalam pembiasaan harian. Guru memberikan bimbingan, motivasi, dan fasilitas untuk mendukung perkembangan peserta didiknya (Kusmiran, 2021). Guru juga menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral di sekolah, sesuai dengan rencana pembelajaran yang dirancang dalam kegiatan rutin (Yuliansah & Lyesmaya, 2021). Selain itu, guru menggunakan strategi khusus untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang etika, keterampilan hidup, moralitas, empati, dan nilai-nilai lainnya guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Indriani et al., 2021). Oleh karena itu, salah satu aspek perkembangan yang harus ditanamkan pada anak usia dini adalah nilai-nilai agama dan moral.

Usia dini adalah waktu terbaik untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, agama, dan moral. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Butir 14, yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Beberapa kasus kemerosotan moral tidak hanya mencerminkan penurunan moral, tetapi juga menunjukkan kurangnya pendidikan agama, yang penting untuk membentuk sikap positif.

Menanamkan nilai-nilai agama kepada anak merupakan kewajiban yang harus dilakukan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, karena hal ini menjadi salah satu tema utama dalam dunia pendidikan (Gepu, 2021). Pembekalan ini sangat penting untuk membantu anak memenuhi potensi alami yang ada dalam dirinya (Palungan, 2011). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh, mencakup fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial-emosional, spiritual, komunikasi, serta pembentukan sikap dan perilaku. Proses ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan nilai agama dan tahap perkembangan usia anak (Ismawati & Putri, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa tanpa agama, perbaikan tidak mungkin tercapai dan moralitas tidak akan tegak (Jamaliyah, 2017). Dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan agama dan moral menjadi fondasi awal yang kokoh dan sangat penting diberikan sejak dini. Ini adalah dasar yang baik bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke tahap berikutnya, sehingga menghasilkan generasi yang bermoral dan berakhlak terpuji (Hidayat, 2015). Pendidikan nilai moral mengajarkan nilai-nilai luhur

kepada individu. Penanaman nilai-nilai agama dan moral adalah bekal berharga bagi anak, yang diperoleh dari berbagai lingkungan tempat mereka berada. Pendidik memainkan peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak, terutama dalam hal ibadah, berdoa, dan menghormati sesama (Yanti, 2021).

Menurut Permendikbud 146 Tahun 2014, dalam perkembangan nilai agama dan moral untuk anak usia 5-6 tahun, anak diharapkan sudah mengenal agamanya, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, dan memahami perilaku mulia seperti jujur, sopan, dan tolong-menolong. Sering kali ditemukan anak-anak yang nilai-nilai agama dan moralnya belum berkembang sesuai tahapan usia, misalnya anak yang tidak mengucapkan permisi kepada guru, merampas mainan teman, memukul teman sebayanya, atau mengambil barang teman tanpa izin. Untuk mengatasi hal ini, pendidik berperan dalam membiasakan anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral (Sumarni & Ali, 2020).

Sebagai komponen penting dalam pendidikan, pendidik (baik orang tua maupun guru) harus dapat bekerja sama untuk memahami dan melakukan segala sesuatu guna mengembangkan anak secara optimal, terutama bagi pendidik anak usia dini. Hal ini diyakini terjadi karena kurangnya pendidikan agama dan penanaman nilai positif pada usia dini. Anak usia dini memiliki karakteristik unik karena mereka berada dalam masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat penting untuk masa depan mereka (Suyadi, 2013). Agama, dalam istilahnya, merujuk pada praktik perilaku tertentu yang terkait dengan sistem kepercayaan yang dinyatakan oleh lembaga tertentu dan diikuti oleh anggotanya. Semua



tindakan atau perilaku yang perlu dilakukan oleh seseorang merupakan panduan dari sistem agama yang mereka anut. Perkembangan agama dalam diri individu melibatkan pemahaman tentang cara berperilaku yang baik serta menghindari perilaku yang dilarang oleh keyakinan mereka (Nurjanah, 2018: 51). Nilai agama dapat dipahami sebagai kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok untuk memilih tindakan atau menilai makna yang penting atau tidak penting dalam hidup mereka (Rosyadi, 2014: 114). Parasnia (2018: 21) mengemukakan bahwa “nilai agama adalah seperangkat ajaran nilai-nilai dan kemampuan yang dibawa sejak lahir yang diangkat ke dalam diri dalam rangka mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari.

Perkembangan agama pada diri manusia ialah serangkaian pemahaman tentang cara berperilaku yang baik serta cara menjauhi perilaku yang dilarang oleh keyakinan yang dianutnya (Nurjanah, 2018: 83). Suatu perilaku baik maupun buruk kerap disebut sebagai moral. Nilai moral merupakan nilai yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk yang akan menjadi dasar kehidupan atau kaidah manusia dan masyarakat, di mana manusia saling berhubungan dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif sesuai dengan ajaran Tuhan yang maha esa. Istilah moral Menurut Sjarkawi ialah normal yang menjadi pedoman bagi seseorang ataupun kelompok dalam mengatur tingkah laku individu.

Penanaman nilai agama dan moral pada anak sebaiknya dimulai sejak usia dini. Pada periode ini, anak lebih responsif karena mereka mulai berinteraksi dan mengembangkan aspek sosial dalam lingkungan luar, serta mulai bisa menerima nasihat dari orang dewasa (Suherwan, 2019: 65). Mengajarkan nilai-nilai agama

kepada anak adalah hal yang penting dilakukan baik di pendidikan formal maupun nonformal, karena ini merupakan aspek utama dalam pendidikan (Gepu, 2021: 38). Anak mempelajari prinsip moral, pengetahuan agama, kebiasaan masyarakat yang diatur, serta praktik ibadah dari lingkungan keluarga dan sekolah (Syamsudin, 2017: 17). Pengembangan karakter anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi untuk memperkenalkan dan membimbing nilai agama dan moral kepada anak. Di sekolah, guru berperan sebagai teladan yang menyampaikan kebiasaan yang bermanfaat sesuai dengan nilai agama dan moral yang berlaku (Inawati, 2019: 94). Pembiasaan ini sangat penting dilakukan sejak dini karena masa kanak-kanak adalah periode kritis bagi pendidik untuk menanamkan pemahaman yang benar dalam diri anak (Wahyuni, 2018: 57).

Menanamkan nilai agama dan moral pada anak merupakan fondasi penting untuk membentuk generasi penerus yang berakhlak baik. Tanpa adanya pembinaan akhlak, tujuan pendidikan menjadi kurang berarti, karena salah satu peran pendidikan adalah untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat. Jika nilai agama dan moral diabaikan dalam sistem pendidikan, maka akan menghasilkan generasi yang cenderung egois dan suka bertikai. Sebaliknya, jika pendidikan mengintegrasikan pentingnya pengembangan moral dan agama, akan tercipta generasi yang berakhlakul karimah, mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin dengan tujuan memajukan kehidupan di negaranya (Inawati, 2019: 98).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di TK ABA Mardi Putra Bantul pada tanggal 14 Januari 2024 peneliti bertemu dengan Ibu



Kepala Sekolah di TK ABA Mardi Putra yang berinisial Ibu “N”. Menurut Ibu “N” peserta didik berasal dari agama Islam, dan ditemukan penjelasan terkait penanaman nilai agama dan mora sudah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari. Beberapa program kegiatan terkait dengan penanaman nilai agama dan moral yang telah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari mencakup sholat, berdoa untuk setiap kegiatan, bergiliran, bermain sambil belajar, dan bacakan buku. Namun, ada kasus di mana beberapa anak tidak mengikuti doa sebelum belajar, mengganggu anak lain yang sedang melaksanakan sholat berjamaah, berbicara saat pembelajaran berlangsung, atau bermain sendiri. Penanaman nilai moral juga dilakukan, seperti mengucapkan salam dan mencium tangan saat bertemu guru, mengajari anak untuk mengucapkan doa sebelum dan setelah makan, mengajarkan anak untuk peduli terhadap teman, memberikan pengajaran adab saat makan, dan membiasakan anak untuk bertanggung jawab setelah makan. Di samping itu, terkadang ada hambatan dalam konsistensi penanaman nilai agama dan moral seperti orang tua tidak memberikan contoh perilaku sesuai nilai agama dan moral, anak sulit menginternalisasi nilai tersebut sehingga motivasi dan dorongan yang diberikan di sekolah tidak berjalan dengan baik. Selain itu, peran lingkungan baik itu teman sebaya maupun interaksi sosial di luar sekolah, juga memengaruhi penanaman nilai-nilai agama dan moral. Beberapa anak mungkin terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan moral yang diajarkan di sekolah, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dalam pengawasan dan bimbingan.

Beberapa guru kurang tegas dalam membiasakan nilai-nilai agama dan

moral pada anak-anak. Masalah ini menyebabkan beberapa kegiatan penanaman nilai agama dan moral di TK ABA Mardi Putra belum berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penanaman nilai agama dan moral di TK ABA Mardi Putra Bantul Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sekolah telah menanamkan nilai agama dan moral pada anak melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, namun masih terdapat beberapa anak yang tidak mengikuti berdoa sebelum belajar, serta beberapa anak saling berebutan saat bermain bersama.
2. Kurangnya motivasi orang tua dalam mendukung anak dalam proses penanaman nilai-nilai moral dan agama.
3. Kurangnya ketegasan guru dalam mengatur anak saat pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai agama dan moral.

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada objek penanaman nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA Mardi Putra Bantul Yogyakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK ABA Mardi Putra?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK ABA Mardi Putra Bantul.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan landasan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini.

##### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengelola TK ABAMardi Putra Bantul dalam upaya pengembangan penanaman nilai agama dan moral anak.

b. Bagi Guru. Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi guru untuk memilih apa saja upaya penanaman nilai agama dan moral anak usia dini

yang dapat diterapkan di sekolah.

- c. Bagi Peneliti. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi para akademisi dalam mengembangkan ilmu pada pendidikan anak usia dini.

